

**INTEGRASI PASAR UNI EROPA MEMBUKA PELUANG
PENINGKATAN EKSPOR KOMODITI NONMIGAS INDONESIA**

✓✓
Muslim Efendi Harahap

Abstract

Since May 1, 2004 the European Union has consisted of 25 countries, with 455 million people. In 2004, EU international trade achieved Euro 1,990.5 billion or equivalent to 18% of world trade. EU is a potential market for Indonesian export commodities, but during year 2000 to 2004 there were tendencies that export values from Indonesia declined. Besides that most Indonesian export commodities to EU were still dominated by low technology products. In order to use this opportunity and to improve export performance, several actions should be taken, such as: increasing promotion activities, improving trade relation to EU new member from East Europe and conducting research cooperation between Indonesian and EU research institutions in product design and development.

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, hingga saat ini, Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan pemulihan perekonomian. Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk menjadi penggerak perekonomian Indonesia adalah sektor industri dan perdagangan terutama melalui kegiatan pengembangan ekspor. Kegiatan pengembangan ekspor terutama ekspor nonmigas baik berupa barang atau pun jasa dalam jangka pendek dapat diandalkan untuk pemulihan ekonomi. Adapun untuk jangka menengah, kegiatan pengembangan ekspor diharapkan dapat diarahkan untuk meningkatkan perekonomian nasional sekaligus meningkatkan cadangan devisa negara.

Rendahnya nilai tukar Rupiah pascakrisis ekonomi seharusnya mampu membuat daya saing produk ekspor Indonesia, terutama yang berbasis sumber daya lokal, meningkat di pasar internasional. Hal ini akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kegiatan ekspornya, sehingga tujuan jangka pendek dan jangka menengah seperti disebutkan di atas diharapkan dapat terwujud.

Negara tujuan ekspor Indonesia yang cukup menjanjikan adalah Uni Eropa (UE) atau *European Union*¹. Proses integrasi UE menuju kesatuan ekonomi dan moneter dalam EMU (*European Monetary Union*) telah lengkap dengan diberlakukannya uang *Euro* pada tanggal 1 Januari 2002². Apalagi sejak tanggal 1 Mei 2004, keanggotaan UE telah bertambah lagi menjadi 25 negara dengan masuknya 10 anggota baru negara Eropa Timur. Peluang ini tentunya harus dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia untuk mengembangkan ekspornya ke kawasan ini.

Peluang ini juga didukung dengan kemungkinan adanya kesepakatan antara ASEAN dan Uni Eropa untuk mewujudkan wilayah perdagangan bebas atau *free trade area* di antara dua kawasan regional ini di masa mendatang. Hal tersebut telah diutarakan pada pertemuan Menteri-menteri Ekonomi dan Perdagangan ASEAN di Vietnam baru-baru ini³. Namun, agar peluang tersebut dapat termanfaatkan dengan baik, para pelaku ekspor Indonesia tentunya harus memahami berbagai hambatan yang mungkin ada, baik hambatan tarif maupun nontarif.

PERKEMBANGAN DAN POTENSI PASAR TUNGGAL UNI EROPA

Sejarah Pembentukan Negara Anggota Uni Eropa

Sejak 1 Mei 2004, jumlah negara anggota Uni Eropa bertambah dari 15 negara menjadi 25 negara di kawasan benua Eropa. Proses integrasi Eropa diawali dengan dibentuknya Masyarakat Batu Bara dan Baja Eropa (*European Coal and Steel Community/ECSC*). Traktat ECSC (*ECSC Treaty*) ini ditandatangani oleh 6 negara yaitu Belanda, Belgia, Italia, Jerman, Luksemburg dan Prancis, pada tanggal 18 April 1951 di Paris. Tujuan Traktat ini adalah untuk menghapuskan berbagai hambatan perdagangan dan menciptakan suatu pasar bersama di mana produk, pekerja, dan modal dari sektor batu bara dan baja dari negara-negara anggotanya dapat bergerak dengan bebas. Traktat ini berlaku sejak 25 Juli 1952 hingga tahun 2002.

Setelah itu berbagai Traktat dan Perjanjian ditandatangani sesuai dengan perkembangan jumlah keanggotaan sampai terwujudnya 25 negara anggota pada 1 Mei 2004 lalu. Secara ringkas, traktat dan perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- **The Treaty of Rome** (*European Atomic Energy Community/EAEC*, lebih dikenal dengan *Euratom* dan *European Economic Community /EEC*), ditandatangani tanggal 25 Maret 1957 di Roma dan mulai berlaku sejak 1 Januari 1958.
- **Schengen Agreement**, ditandatangani tanggal 14 Juni 1985 oleh Belanda, Belgia, Jerman, Luksemburg dan Perancis, yang berisi kesepakatan untuk secara bertahap menghapuskan pemeriksaan di perbatasan negara-negara penandatangan itu dan menjamin pergerakan bebas manusia, baik warga mereka maupun warga negara lain. Perjanjian ini kemudian diperluas hingga mencakup Italia (1990), Portugal dan Spanyol (1991), Yunani (1992), Austria (1995), Denmark, Finlandia, Norwegia dan Swedia (1996).
- **Single European Act**, ditandatangani pada Februari 1986, dan mulai berlaku mulai tanggal 1 Juli 1987, terutama ditujukan sebagai suplemen

EEC Treaty, yakni pencanangan pembentukan sebuah Pasar Tunggal Eropa yang ditargetkan tercapai sebelum 31 Desember 1992.

- **The Treaty of Maastricht** (*Treaty on European Union / TEU*), ditandatangani di Maastricht pada 7 Februari 1992, dan mulai berlaku 1 November 1993, yang mengubah *European Communities (EC)* menjadi *European Union (EU)*.
- **The Treaty of Amsterdam**, pertemuan *European Council* (para Kepala Negara dan Pemerintahan ke-15 negara anggota UE) tanggal 17 Juni 1997 di Amsterdam, merevisi TEU dan menghasilkan sebuah traktat baru, dengan empat tujuan utama, yaitu:
 - a. Menekankan perlunya usaha bersama seluruh negara anggota untuk mengatasi pengangguran, yang dianggap sebagai masalah utama Eropa saat itu.
 - b. Menghapuskan hambatan terakhir menuju *freedom of movement* dan memperkuat keamanan, dengan meningkatkan kerjasama negara anggota di bidang *Justice and Home Affairs*.
 - c. Memberi UE suara yang lebih kuat di dunia internasional dengan menunjuk seorang *High Representative for the CFSP*
 - d. Membuat struktur institusi UE lebih efisien, terutama berkaitan dengan gelombang ke-6 perluasan keanggotaan (*enlargement*).
- **The Treaty of Nice**, pertemuan *European Council* tanggal 7-9 Desember 2000 di Nice, mengadopsi sebuah Traktat baru yang membawa perubahan bagi empat masalah institusional: komposisi dan jumlah Komisioner di Komisi Eropa, bobot suara di Dewan Uni Eropa, mengganti *unanimity* dengan *qualified majority* dalam proses pengambilan keputusan dan pengeratan kerjasama. Traktat ini mulai berlaku sejak 1 Februari 2003.
- **Konvensi** mengenai Masa Depan UE dan Traktat Akses 10 negara anggota baru yang ditandatangani tanggal 16 April 2003 dan akan mulai berlaku mulai tanggal 1 Mei 2004.

Dengan demikian, sejak tanggal 1 Mei 2004, anggota UE telah terdiri atas 25 negara anggota. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- 15 anggota lama yaitu: Belgia, Prancis, Jerman, Italia, Luksemburg, Belanda, Denmark, Irlandia, Inggris, Yunani, Portugal, Spanyol, Austria, Finlandia, dan Swedia.
- 10 anggota baru: Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Siprus, Republik Slovakia, dan Slovenia.^{4 5}

Potensi Pasar Uni Eropa

Dengan bertambahnya negara anggota Uni Eropa (UE) sejak tanggal 1 Mei 2004, jumlah penduduk UE meningkat dari 379 juta jiwa menjadi 455 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 7,3% dari total penduduk dunia dan urutan ketiga terbesar di dunia setelah China dan India. Perluasan ini juga merubah andil UE dalam GDP dunia dari 8,8 triliun euro (26,7%) menjadi 9,57 triliun euro (28%). Pada tahun 2004, perdagangan internasional UE mencapai 1.990,5 miliar euro atau 18% dari total perdagangan dunia yang mencapai 11.029 miliar euro. UE juga merupakan eksportir terbesar dunia dengan total ekspor sebesar 962,6 miliar euro atau 18% dari total ekspor dunia sebesar 5.333 miliar euro. Data 2003 mencatat pangsa UE (dengan 25 negara anggota) pada perdagangan barang dan jasa dunia mencapai 19,8% (barang 18,4% dan jasa 25,8%).

Pada tahun 2003, UE menyerap 57,7% ekspor produk dari negara berkembang, lebih besar bila dibandingkan dengan yang diserap oleh 4 negara yaitu Amerika (32%), Jepang (4,2%), Kanada (2,1%) dan China (4,1%). Adapun pangsa UE untuk investasi langsung (FDI-*Foreign Direct Investment*) dunia sebesar 42,1%.⁶

Melihat kondisi seperti itu, pasar UE jelas merupakan suatu pasar yang potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia, apalagi dengan rencana bergabungnya Bulgaria dan Rumania pada tahun 2007 nanti. Besarnya potensi ini juga diindikasikan dengan proses penggalakan pertumbuhan ekonomi yang

relatif tinggi di negara-negara anggota baru yang tentunya akan berdampak pada semakin tingginya peluang peningkatan pertumbuhan ekonomi di UE. Dengan pertumbuhan yang membaik ini, kebutuhan impor mereka dari negara-negara berkembang diharapkan akan meningkat juga, termasuk dari Indonesia, jika Indonesia mampu memanfaatkan peluang tersebut.

Kebijakan perdagangan internasional UE pun telah semakin mengarah ke multilateral dan liberal, dengan menjadi lebih proaktif akhir-akhir ini jika dibandingkan dengan masa lalu yang pendekatannya lebih reaktif dan defensif.⁷ Saat ini, negara-negara UE telah bersepakat untuk “menyatukan kekuasaan”, dan menyerahkannya pada Komisi Eropa sehingga Komisi mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan, termasuk perundingan perjanjian perdagangan internasional. Hal ini berarti ke 25 anggota UE berunding sebagai satu kesatuan, baik dengan mitra dagangnya atau pun di WTO.

PELUANG EKSPOR KOMODITAS NONMIGAS INDONESIA KE UNI EROPA

Indonesia saat ini masih belum menjadi salah satu mitra dagang utama UE, karena pangsa impor UE dari Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 1,0% dari total nilai impor UE pada tahun 2004 atau senilai 10,292 miliar euro. Meskipun demikian, Indonesia termasuk dalam tiga besar negara yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema *Generalized System of Preference* (GSP) UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang.

Yang menjadi mitra dagang utama UE saat ini adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar 391,810 miliar euro (19,76% total perdagangan UE), China 175,043 miliar euro (8,88%), Switzerland 136,495 miliar euro (6,8%), Russia 126,188 miliar euro (6,3%), dan Jepang dengan nilai sebesar 6,955 miliar euro (5,9%).

Sebenarnya neraca perdagangan Indonesia terhadap UE mengalami surplus, baik pada tahun 2003 maupun tahun 2004. Namun, bagi Indonesia sendiri telah terjadi penurunan surplus sebesar 10,9% dari tahun 2003 ke 2004. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁸

Tabel: Realisasi Perdagangan Indonesia dan UE tahun 2003 dan 2004 (dalam Miliar Euro)⁹

Transaksi	2003	2004	Perubahan
Ekspor Indonesia	10,405	10,292	-1,1 %
Impor Indonesia	4,223	4,786	- 13,3 %
Neraca Perdagangan	6,183	5,506	- 10,9 %

Menurut data Eurostat yang diolah kembali oleh Peraturan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI - ME), perkembangan nilai perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa menunjukkan kecenderungan menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 2,8% per tahun yaitu dari 11,480 miliar euro pada tahun 2000 menjadi 10,292 miliar euro pada tahun 2004.¹⁰

Penurunan ini juga ditunjukkan oleh data dari BPS yang diolah oleh Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN). Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia ke 7 negara UE juga menunjukkan penurunan nilai yaitu dari 7.952 juta dolar AS pada tahun 2000, menurun menjadi hanya 7.115 juta dolar AS pada tahun 2001, dan naik lagi menjadi 7.790 juta dolar AS pada tahun 2004. Namun nilai ini masih tetap lebih rendah dibandingkan tahun 2000. Data perkembangan ekspor nonmigas ke 7 negara anggota tersebut secara lengkap disajikan pada tabel di bawah ini. Adapun total ekspor nonmigas Indonesia ke Uni Eropa menurut data BPS yang diolah oleh BPEN untuk periode Januari Juli 2005 telah mencapai 5.664,63 juta dolar AS.

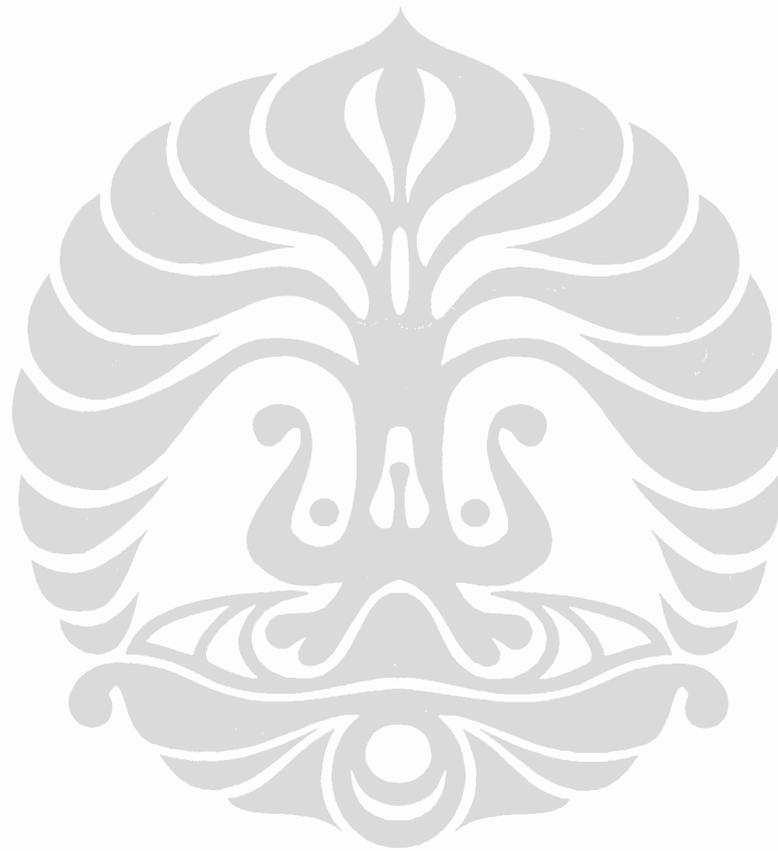
Tabel: Perkembangan ekspor utama nonmigas Indonesia ke 7 anggota Uni Eropa (dalam juta dolar AS)¹¹

No	NEGARA	2000	2001	2002	2003	2004	Trend (%)
1	Belanda	1.834	1.497	1.618	1.401	1.796	- 1,07
2	Jerman	1.443	1.297	1.270	1.412	1.428	+ 0,64
3	Inggris	1.508	1.383	1.252	1.136	1.295	- 4,89
4	Belgia	837	762	783	903	912	+ 3,47
5	Italia	680	622	642	729	862	+ 6,55
6	Spanyol	932	891	995	1.022	837	- 0,76
7	Perancis	718	663	649	653	660	- 1,83
	TOTAL	7.952	7.115	7.209	7.256	7.790	

Macam komoditi ekspor nonmigas Indonesia ke UE dari Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2000), berdasarkan penggunaan intensitas teknologi, produk ekspor Indonesia dapat dibagi ke dalam empat kategori yaitu: Teknologi Tinggi, Teknologi Menengah Tinggi, Teknologi Menengah Rendah, dan Teknologi Rendah.¹² Dengan menggunakan pengelompokan tersebut terlihat bahwa sebagian besar produk ekspor Indonesia ke UE pada tahun 2004 masih tergolong dalam kelompok teknologi rendah dan teknologi menengah rendah (sekitar 84%). Adapun penggunaan teknologi tinggi dan menengah tinggi memiliki persentase pangsa pasar yang masih sangat rendah sekitar 16% (Electrical Machinery & Equipment dan Nuclear Reactors).

Jadi, selain menurunnya nilai ekspor dari tahun 2000 sampai 2004, terlihat bahwa tantangan yang dihadapi oleh produk ekspor Indonesia adalah masih rendahnya pemanfaatan serta penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan dunia

usaha untuk lebih memperhatikan IPTEK untuk meningkatkan daya saing ekspor produk Indonesia di pasar internasional. Pengembangan industri di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kandungan IPTEK baik dalam produk maupun proses. Secara makro adalah mentransformasikan ekonomi Indonesia dari Ekonomi Berbasis Pertanian ke arah Ekonomi Berbasis Industri kemudian meningkat lagi ke Ekonomi Berbasis Teknologi.



Tabel: Sepuluh komoditi ekspor utama nonmigas Indonesia ke UE tahun 2003, 2004 dan Jan - Feb 2005 (dalam Ribu Euro)¹³

No	HS	Produk	2003	2004	Jan - Feb 2005
1	HS 84	<i>Electrical Mach. & Equipment</i>	1.050.305	1.079.732	134.019,5
2	HS 94	<i>Furniture</i>	774.475,8	838.377	141.218,2
3	HS 15	<i>Vegetable Fats & Oils</i>	673.102	825.499,9	147.919,3
4	HS 61	<i>Articles Clothes, Knitted or Crocheted</i>	635.035,4	688.846,4	80.575,99
5	HS 44	<i>Wood & Articles of Wood</i>	633.131,3	641.254,8	103.879,6
6	HS 62	<i>Articles Clothes, Not Knitted or Crocheted</i>	684.384,2	630.308	90.595,13
7	HS 84	<i>Nuclear Reactors</i>	510.576,9	582.120,2	86.767
8	HS 64	<i>Footwear, gaiters & the like</i>	507.864,9	492.642,3	88.206,54
9	HS 40	<i>Rubber & articles thereof</i>	328.877,9	427.858,9	76.236,5
10	HS 26	<i>Ores, Slag & Ash</i>	650.511,4	282.614,4	63.970,12

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM EKSPOR

Kondisi perekonomian UE dan strategi UE di masa depan merupakan sebuah tantangan bagi Indonesia, karena pasar UE memperlihatkan peluang yang semakin besar serta merupakan pasar yang sangat efisien dan berdaya saing. Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya ke UE bila tidak disertai upaya-upaya peningkatan daya saing produk, bukan saja dari biaya tenaga kerja, tetapi juga melakukan efisiensi di seluruh lini proses produksi dan pemasaran.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh Indonesia berkaitan dengan pola kebijakan perdagangan UE yang dapat menghambat peningkatan ekspor Indonesia ke kawasan ini, antara lain:¹⁴

- Subsidi Ekspor Pertanian
- *Specific Safeguard Mechanism (SSG)*
- *Peak Tariff* Produk Tekstil dan Garmen UE
- *Preferential Trade Arrangement (PTA) UE*
- *UE Health and Safety Standard*
- Kompleksitas *Rule of Origin UE*
- GSP UE

Agar para pelaku ekspor dapat mengantisipasi kemungkinan hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan ekspor, baik itu hambatan tarif maupun nontarif, pada tabel di bawah ini dapat dilihat apa saja yang menjadi faktor penghambat tersebut.

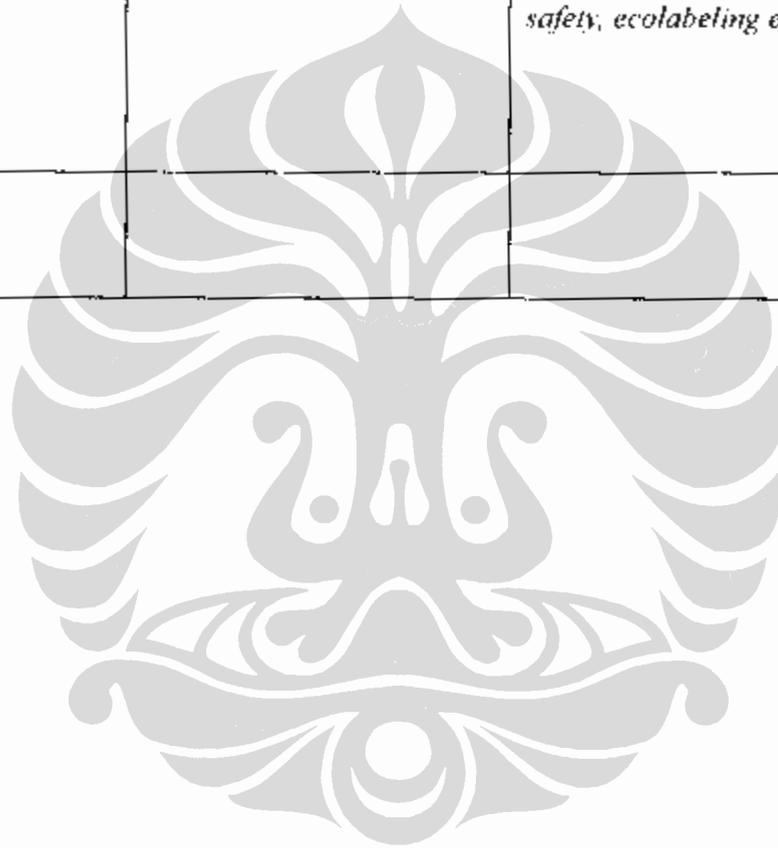
Tabel: Hambatan Tarif dan Nontarif Negara-negara Uni Eropa¹⁵

NO.	PRODUK	HAMBATAN TARIF	HAMBATAN NONTARIF	KETERANGAN
A	<i>Textile</i>	<i>Listed as 'a very sensitive' sector, dikenakan tarif sebesar 85% dari tarif normal</i>	<i>Ecolabeling & Social Clause</i>	<i>Council Reg. No. (EC) 3281/94, 19. 12. 94, applying a four-year scheme of generalized tariff preferences (1995-1998) in respect to certain industrial products originating in developing countries</i>
1	<i>a. Single & multiple or cabled yarn</i>	<i>85% X NT (1596)</i>	<i>quota</i>	<i>Council Reg. No. (EC) 1168/95, 22. 05. 95 Amending Council Reg. No. 830/92 imposing definitive a-dumping duty 0-11,9%</i>
	<i>b. other yarn of polyester staple fibre</i>	<i>anti-dumping measure</i>		<i>Commission Reg. No. (EC) 2237/96, 22. 11. 96 new exporter review of Council Reg. No. 830/92</i>
2	<i>Polyester textured filament yarn (PTY)</i>	<i>85% X NT (20%), anti-dumping measure</i>	<i>quota</i>	<i>Commission Reg. No. (EC) 940/96, 23. 05. 96 imposing a provisional a-dumping duty 4,5%-22%</i>
				<i>Council Reg. No. (EC) 2160/96, 11. 11. 96 imposing definitive a-dumping duty 5,5%-20,2%</i>
3	<i>Sacs and bags, made of polyethelene (PEL) and plypropylene (PPI)</i>	<i>85% X NT (20%), anti-dumping measure</i>	<i>quota</i>	<i>Commision Communication No. C 92/2, 19. 04. 95 A-dumping initiation</i>
4	<i>Unbleached cotton fabrics</i>	<i>85% X NT (20%), anti-dumping measure</i>	<i>quota</i>	<i>Note Verbale (NV) No. 05653,24, 01, 1996 Commission Reg. No. (EC) 2208/96, 18. 11. 96 imposing a provisional a- dumping duty 9,6%-13,1%</i>
B	<i>Bicycles & other cycles, which are not motorized</i>	<i>8-17%, anti dumping measure</i>	<i>safety requirements (labeling)</i>	<i>Council Reg. No. (EC) 648/96, 28. 03. 96, imposing definitive a-dumping duty 21,9%-29,1%</i>
C	<i>Car Radio</i>		<i>Certificate of Origin (SKA)</i>	<i>Tim Investigasi EC telah ke Indonesia Jan 93, tidak elligible untuk gunakan fasilitas GSP</i>
D	<i>footwear</i>	<i>excluded from GSP as of 1 Januari 1997, full graduation as of 1-1-1998, NT= 20%</i>		<i>Council Reg. No. (EC) 3281/94, 19. 12. 94, applying a four-year scheme of generalized tariff preferences (1995-1998) in respect of certain industrial products originating in developing countries</i>

1	Footwear, with outer soles of rubber or plastic & uppers of plastic material excluding sport footwear & tennis shoes	anti-dumping measure		Commission Communication No. C45/02, 22. 03. 95 anti-dumping initiation
2	Men's & Women's footwear, with outer soles of rubber, plastic or compo rubber & upper of leather, etc	anti-dumping measure		Commission Communication No. C45/02, 22. 03. 95 anti-dumping initiation
E	Certain magnetic disks	anti-dumping measure, anti-circumvention measure	Certificate of Origin (SKA)	Commission Communication No. C45/02, 22. 03. 95 anti-dumping initiation
				Commission Reg. No. (EC) 2451/95, 19. 10. 95 anti-circumvention initiation
				Commission Reg. No. (EC) 1445/96, 24. 07. 96 terminating the anti-circumvention measure
F	Tunas, Tuna Bonito	NT (Normal Tarif) 25%	quota, Certificate of Origin (SKA)	Council Reg. No. (EEC) 3687/91, 28. 11. 91 on the common market in fishery products, Title IV: Trade with third countries & Annex VII
G	Retail Electronic Weighing Scales (REWS)	anti-circumvention measure		Commission Reg. No. (EC) 2451/95, 19. 10. 95 anti-circumvention initiation
H	Monosodium Glutamate (MSG)	NT 19%, anti-dumping measure		Council Reg. No. (EC) 81/96, 19. 01. 96 imposing definitive anti-dumping duties 0,334 Ecu/kg
I	Animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; animal or vegetable waxes	NT 0-25% excluded from GSP as of 1 Januari 1997, full graduation as of 1. 1. 1999		Council Reg. No. (EC) 1256/96, 20. 06. 96 applying multiannual of generalized tariff preferences from 1 July 1996 to 30 June 1999 in respect of certain agricultural products originating in developing countries
J	Manufactured Tobacco	NT 28-70 Ecu/kg, net consumption taxes		Council Directive No. (EC) 95-59, 27. 11. 95, on taxes other than turnover taxes which affect the consumption of manufactured tobacco
K	Toys		safety requirements	Council Directive No. (EC) 88 378-EEC
L	Fishery Products; frog legs & snails		health requirements	Council Directive No. (EC) 92/118 EEC, 17. 12. 92 Council Decision (96/340-EC), 10. 05. 96
M	Agricultural products & foodstuffs		Certification	Council Reg. No. (EEC) 2082/92, on certificates of specific character for agricultural products & foodstuff

**Integrasi Pasar Uni Eropa Membuka Peluang
Peningkatan Ekspor Komoditi NonMigas Indonesia**

N	<i>Foodstuff (edible oils)</i>		<i>hygiene</i>	<i>Council Directive No. (EC) 93/94/EEC, 14.06.03 on hygiene of foodstuff, particularly the Annex IV paragraph 2 which calls for bulk foodstuff in liquid or powder form to be transported in dedicated containers</i>
O	<i>Wood and Wood products</i>	<i>NT: 0-16% excluded from GSP. Phasingout as of 1 January 1997, full graduation as of 1- 1- 1998</i>	<i>Environment clause: ecolabelling</i>	<i>Council Reg. No. (EC) 3281/94, 19. 12. 94, applying a four-year scheme of generalized tariff preferences (1995-1998) in respect of certain industrial products originating in developing countries</i>
P	<i>Industrial products as a whole or in general</i>		<i>Intellectual property rights; trade marks safety, ecolabeling etc.</i>	<i>Council Reg. No. (EC) 3295/94, 16. 06. 94 measures to prohibit the release for free circulation, export, re-export or entry for a suspensive procedure of counterfeit and pirate goods</i>
				<i>Council Reg. No. (EC) 40/94 on the Community trade mark</i>



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Bertambahnya anggota Uni Eropa dari 15 negara menjadi 25 negara merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia.
- Pada saat ini, Indonesia belum menjadi mitra dagang yang dapat diperhitungkan oleh UE, karena nilai ekspor Indonesia ke UE baru sekitar 1% dari total impor mereka.
- Mitra dagang terbesar Indonesia di pasar UE pada tahun 2004 adalah Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Prancis.
- Telah terjadi penurunan kinerja ekspor Indonesia ke UE dari tahun 2000 sampai tahun 2004, padahal pada tahun 2004 telah terjadi penambahan anggota.
- Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk-produk dengan intensitas teknologi yang masuk dalam kategori teknologi rendah dan menengah rendah. Sementara itu untuk kategori kelompok komoditi yang berteknologi menengah tinggi dan tinggi masih sangat kecil.
- Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh sejumlah kalangan eksportir Indonesia adalah masih adanya hambatan baik tarif maupun nontarif yang merupakan bagian dari kebijakan perdagangan UE.

Saran

Agar dapat terjadi peningkatan ekspor ke UE pada tahun-tahun mendatang:

- Perlu diperluas mitra dagang ke anggota baru yang berasal dari Eropa Timur seperti Polandia, Hungaria, dan Republik Ceko.
- Perlu ditingkatkan negosiasi perdagangan, baik di tingkat bilateral, maupun multilateral dengan Komisi Eropa.
- Melihat masih dominannya ekspor komoditi dengan tingkat teknologi

rendah dan menengah rendah, perlu ditingkatkan dan dikembangkan kerjasama lembaga riset dan teknologi Indonesia dengan UE dalam inovasi dan disain produk serta pengawasan mutu dan kebersihan (*hygiene*) produk yang dihasilkan untuk pasar ekspor.

Oleh karenanya, agar kebijakan yang diambil dapat dilakukan dengan tepat, perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai:

- Faktor-faktor penyebab anomali menurunnya nilai ekspor (dan perdagangan) IndonesiaUE meskipun terjadi penurunan nilai rupiah dan perluasan keanggotaan UE.
- Produk-produk serta jasa apa saja yang menjadi komoditas unggulan dalam hubungan perdagangan IndonesiaUE dan bagaimana Indonesia dapat menggunakan keunggulan kompetitifnya.
- Hambatan tarif dan nontarif apakah yang sering menjadi kendala peningkatan hubungan dagang IndonesiaUE dan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Perindustrian dan Perdagangan. *Kebijakan Pengembangan Industri dan Perdagangan Tahun 2001*. Jakarta: April 2001

Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME). *Proses Integrasi Perekonomian dan Pasar Tunggal*. <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page4248200508055956068.asp#7>

Harian Kompas. *ASEAN Uni Eropa sepakat Menuju Perdagangan Bebas*. Jum'at 29 April 2005

Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME). *Sejarah Pembentukan Uni Eropa*, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page943418664200310095958555.asp>

PT Bank Ekspor Indonesia, <http://www.bexi.co.id/world/europe/eu>

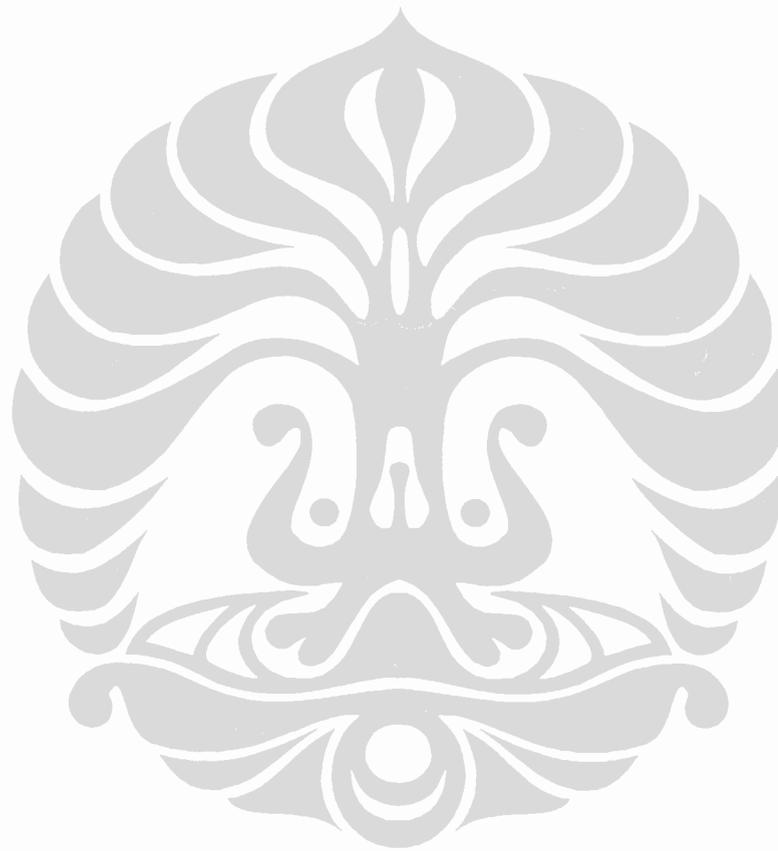
Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME). *Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg*, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

Stephen Woolcock, European Trade Policy in Wallace, Helen. and Wallace, William, *Policy Making in the European Union*, 4th ed. Oxford University Press, Oxford, 2000

Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), <http://www.nafed.go.id/indo/statistik>

Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Strategi Industri Nasional*.
November 2000

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hubungan Perdagangan Internasional,
Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
<http://pusdata.dprin.go.id/data/trade/hambatan/unieropa.htm>



¹Dahulu bernama Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), kemudian berganti menjadi *European Community*. Dan sejak perjanjian Maastricht 1992 bernama Uni Eropa (*European Union*).

²Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Proses Integrasi Perekonomian dan Pasar Tunggal, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page4248200508055956068.asp#7>

³Harian Kompas: ASEAN Uni Eropa sepakat Menuju Perdagangan Bebas, Jum'at 29 April 2005

⁴Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Sejarah Pembentukan Uni Eropa, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page943418664200310095958555.asp>

⁵PT Bank Ekspor Indonesia, <http://www.bexi.co.id/world/europe/eu>

⁶Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal.1, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

⁷Stephen Woolcock, *European Trade Policy in Wallace, Helen. and Wallace, William, Policy Making in the European Union*, 4th ed. Oxford University Press, Oxford, 2000

⁸Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal.1, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

⁹Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal.3, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

¹⁰Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal.9, <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

¹¹Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), <http://www.nafed.go.id/indo/statistik>

¹²Strategi Industri Nasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, November 2000, hal.15

¹³Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal. 7 & 12,

<http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

¹⁴Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME): Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg, hal. 40-42.

<http://www.indonesianmission-eu.org/website/page424820098200508055956068.asp>

¹⁵Pusat Penelitian dan Pengembangan Hubungan Perdagangan Internasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan

<http://pusdata.dprin.go.id/data/trade/hambatan/unieropa.htm>)

